

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu: Pesantren memiliki kurikulum yang berfokus pada pendidikan agama Islam, termasuk studi Al-Qur'an, Hadis, Fiqh (hukum Islam), Aqidah (teologi), Tasawuf (misticisme Islam), dan bahasa Arab. Selain itu, banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia.

Pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran dan pelestarian ajaran Islam di Indonesia, serta dalam pembentukan karakter dan moral para santri. Dengan metode pengajaran yang khas dan kehidupan komunal yang dijalani oleh santri, pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam di Indonesia.¹

¹ Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)," *Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1 (2014): 2338–25.

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, ras, agama dan status sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Dalam hal ini, Pondok Pesantren dapat dijadikan alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren memiliki semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam interaksi antara sesama anggota pesantren. Kehidupan di pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan.²

Pembangunan masyarakat (*community development*) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk 1) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang

² Albone, Abd Azis. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, hl. 45

perlu ; dan 2) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi. Kenyataannya seringkali proses tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan perspektif profesional. Para pekerja sosial berperan sebagai pendamping sosial. Pendamping sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan.³

Kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam dan unik tersebut, di satu sisi, berpotensi menjadi kekuatan yang dapat menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Namun, sebaliknya kemajemukan dan kebudayaan yang beragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya yang dapat mengancam integrasi bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa contoh konflik sosial yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk

³ Andi Nugraha, "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5 (2009): 10, <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>.

nyata dari distintegrasi bangsa. Walaupun kejadiannya sudah cukup lama, akan tetapi konflik sosial di Ambon, Sampit, dan sebagainya adalah contoh konkrit dari bentuk disintegrasi. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjembatani, meminimalisir, dan mengelola berbagai perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Perbedaan kebudayaan yang disebutkan dikenal dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun non fisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan.⁴

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan pada adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesedarajatan atau kesetaraan. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep

⁴ Saeful Malik, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 128–48, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34>.

pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Pendidikan multikultural walaupun merupakan wacana baru dalam konteks pendidikan Indonesia, namun pelaksanaannya telah lama ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dalam merebut kemerdekaan, gotong royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam).⁵

Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang menjadi kehendak Allah. Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghargai. Secara normatif Islam (Alquran dan Sunnah) selalu mengajarkan pada penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati dan saling bersilaturahmi, musyawarah, bersikap sosial dan melarang umatnya untuk berbuat tidak baik, sombong, iri hati, dan bersikap anarkis dan lain sebagainya. Upaya

⁵ Sahnun, Ahmad. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 216

untuk menjadikan Islam sebagai integritas sosial menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga perlu dikaji unsur-unsur yang dapat menyatukan budaya, dan yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran akan kesatuan budaya. Apabila norma-norma Islam diamalkan dengan baik, niscaya akan melahirkan masyarakat dan bangsa yang baik. Akan tetapi pada prakteknya di level norma bisa bertolak belakang dengan pada level praktek.⁶

Sering terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas, antara Islam normatif dan Islam historis terutama kaitannya dengan budaya, tradisi, pandangan ulama dengan kitab klasik, dan keyakinan terhadap non muslim di Indonesia. Untuk itu, perlu adanya usaha secara sadar dan terus menerus untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku (*transfer of knowledge, attitude, and behaviour*) dalam usaha menampilkan wajah Islam yang lebih akomodatif sekaligus reformatif, dan tidak hanya bersifat purifikatif terhadap perbedaan budaya, tradisi dan pandangan agama yang berbeda. Sebagai suatu lembaga pendidikan pada prinsipnya pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Umumnya pesantren

⁶ Niswatin Faoziah, "Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran," *Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.

tumbuh dan berkembang dari keragaman tradisi dan budaya atau kultur lokal, sehingga sangat terlihat jika ragam budaya tersebut berkembang di dalam pesantren.

Tercermin dari pola perilaku santri yang berbeda-beda tradisinya, sikap rendah hati kiai terhadap pandangan dan budaya yang berbeda, metode pengajaran, materi kitab yang berisi berbagai pandangan ulama yang bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat. Pengertian multikulturalisme sendiri hampir sama dengan pluralisme, yaitu sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman, dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keadaan kelompok lain yang berbeda etnik, suku, gender maupun agama.

Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai tanpa mempersoalkan asal usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren baik yang modern maupun tradisional, mengajarkan peningkatan wawasan kebangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang heterogen serta mampu menebar rahmat bagi lingkungan. Hal tampaknya yang menyebabkan pesantren ramah terhadap lingkungan, bersinergi

dengan budaya-budaya lokal, responsif terhadap perubahan-perubahan baru yang terjadi dalam masyarakat, sehingga jarang sekali pesantren melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu dengan alasan sesat. Pendidikan pesantren dalam mengelola nilai-nilai multikulturalisme perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar itu, maka eksistensi pesantren sebagai salah satu institusi memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempertahankan budaya lokal, sekaligus memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekitarnya.⁷

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat itu belum dirumuskan). Di luar proses pembelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengatur kebutuhan sehari-hari, olahraga, belah diri, belajar bersama, ibadah dengan tertib dan lain sebagainya. Adapun metode pengajarannya, suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian,

⁷ Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001, hal. 68

dalam waktu yang sangat panjang, pesantren secara seragam menggunakan metode pengajaran yang lazim disebut sebagai weton dan sorogan.⁸

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2023, Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid: Peneliti tiba di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pagi hari ketika para santri sedang bersiap untuk memulai kegiatan harian. Dalam beberapa menit pertama, peneliti melihat beragam kegiatan yang menarik perhatian peneliti terkait dengan strategi kegiatan multikultural di pesantren.

Sholat Subuh Bersama Peneliti melihat para santri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat Subuh bersama. Meskipun para santri berasal dari latar belakang yang berbeda, para santri dengan damai beribadah bersama dalam kegiatan , menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sarapan pagi setelah sholat, para santri berkumpul di Aula makan untuk sarapan pagi. Peneliti melihat menu yang mencakup berbagai jenis makanan, termasuk makanan tradisional Jawa. Para

⁸ Malik, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon."

santri duduk bersama dalam kebersamaan, berbagi cerita dan tertawa bersama, tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya.

Kelas Bahasa Asing Selama jam pelajaran, peneliti mengunjungi kelas bahasa asing di mana para santri diajari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Guru-guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti permainan peran, lagu-lagu, dan cerita-cerita, untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi para santri dari latar belakang budaya yang berbeda.

Diskusi Agama dan Budaya di salah satu ruang kelas, peneliti melihat kelompok kecil santri dari berbagai latar belakang sedang mengadakan diskusi terbuka tentang agama dan budaya. dengan hormat berbagi pandangan dan pengalaman, sambil mencari pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan persamaan antara kepercayaan dan tradisi.

Kegiatan Seni dan Budaya pada sore hari, pesantren mengadakan pertunjukan seni dan budaya di mana para santri mempersembahkan tarian, musik, dan drama dari berbagai budaya. merupakan kesempatan bagi untuk merayakan keberagaman sambil memperkuat rasa persaudaraan di antara satu sama lain.

Dari observasi awal dengan wawancara peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid menemukan,⁹ strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam mengembangkan masyarakat dengan berwawasan multikultural.

Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki komitmen yang kuat untuk membangun masyarakat yang berwawasan multikultural. Salah satu strategi utama yang kami terapkan adalah melalui pendekatan pendidikan dan dakwah yang inklusif. Kami membuka pintu pondok pesantren kami untuk semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agama.

Cara konkret pondok pesantren menerapkan pendekatan inklusif tersebut.

Kyai Imam Hambali di pondok pesantren. Selain mengajarkan ajaran agama Islam secara mendalam, kami juga mengintegrasikan pelajaran-pelajaran yang mempromosikan toleransi, kerjasama antaragama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Misalnya, kami mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan budaya-budaya lokal serta diskusi lintas agama untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman agama.

Tantangan tertentu dalam menerapkan pendekatan :

Kyai Imam Hambali Tentu saja. Tantangan utama yang kami hadapi adalah adanya resistensi dari sebagian kecil anggota masyarakat yang masih mempertahankan sikap eksklusif dan tidak toleran. Namun, kami terus berupaya untuk mengatasi

⁹ Wawancara, dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Kyai Imam Hambali Pada Febuari 2023

tantangan melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif. Kami yakin bahwa dengan kesabaran dan ketekunan, perubahan positif akan terjadi.

Dampak dari strategi terhadap masyarakat sekitar:

Kyai Imam Hambali Kami melihat dampak yang sangat positif. Masyarakat sekitar semakin terbuka terhadap keberagaman dan lebih menerima perbedaan. tercermin dari interaksi yang semakin harmonis antarwarga, serta semakin tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersama di luar pondok pesantren. Hal menunjukkan bahwa upaya kami dalam mempromosikan masyarakat berwawasan multikultural telah memberikan hasil yang signifikan.

Wawancara mencerminkan bagaimana Pondok Pesantren Nurul Jadid di Singkut Sarolangun Jambi mengadopsi strategi inklusif dalam mengembangkan masyarakat dengan berwawasan multikultural.

Observasi awal menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Jadid telah mengimplementasikan strategi kegiatan multikultural dengan baik, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian di antara para santri.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun, Jambi, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup para santrinya. Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin

kompleks dan beragam, pondok pesantren mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakannya tetap relevan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan masyarakat. Salah satu fokus utama dari strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah membangun wawasan multikultural di kalangan santri.

Pentingnya wawasan multikultural dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Jadid mencerminkan kesadaran akan keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Melalui pendekatan, pondok pesantren berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan antarindividu. Dengan demikian, santri diharapkan dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang pluralitas masyarakat dan memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan harmonis di tengah-tengah perbedaan.

Strategi diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti kuliah agama yang membahas prinsip-prinsip toleransi dan menghormati perbedaan, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menggali dan memahami budaya-budaya yang berbeda. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak

hanya menjadi tempat pengajaran agama Islam, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga mendorong partisipasi aktif santri dalam kegiatan sosial di luar pondok pesantren, seperti berbagai kegiatan kemasyarakatan dan program-program pemberdayaan masyarakat. Dengan terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan toleransi di lingkungannya.

Melalui implementasi strategi, Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun, Jambi, berusaha mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berwawasan multikultural dan berkeadilan.

Dalam mencapai tujuan strategisnya, Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya memfokuskan diri pada aspek keagamaan

semata. Lebih dari itu, pondok pesantren menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan holistik tercermin dalam kurikulum yang dirancang secara komprehensif, mencakup mata pelajaran agama, ilmu pengetahuan, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para santri tidak hanya menjadi ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu mendukung pengembangan masyarakat yang inklusif.

Pondok Pesantren Nurul Jadid juga aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama dan budaya. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan lintas agama menjadi wadah untuk membangun pemahaman bersama dan merajut jaringan harmonis antar komunitas. Dengan demikian, pondok pesantren berperan sebagai mediator untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, menciptakan atmosfer saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Pondok Pesantren Nurul Jadid juga memberikan perhatian khusus pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dan negosiasi kepada para santrinya. Hal penting untuk memastikan bahwa tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dalam memecahkan konflik atau perbedaan pandangan. Keterampilan dianggap sebagai modal penting dalam membentuk kepemimpinan yang inklusif dan berwawasan multikultural.

Sebagai upaya nyata untuk merangkul keberagaman, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga aktif mengundang tokoh-tokoh agama, budayawan, dan pemikir dari berbagai latar belakang untuk memberikan kuliah tamu dan berbagi pengalaman. Dengan cara, para santri dapat mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang realitas keberagaman dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi, dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan multikultural mencerminkan komitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara keagamaan, tetapi juga peka terhadap keberagaman dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Pondok pesantren memandang keberagaman sebagai sumber kekuatan dan bukan sebagai potensi konflik, serta mengajarkan santrinya untuk menjadi pemimpin yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat kebhinekaan.

Dalam melanjutkan misinya untuk membentuk masyarakat yang berwawasan multikultural, Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun, Jambi, juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat. Santri-satri diorientasikan untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Program kepemimpinan di pondok pesantren mencakup pelatihan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, serta pembinaan jiwa kewirausahaan. Hal bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu menjadi pemimpin yang efektif, tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam berbagai lapisan masyarakat yang heterogen. Penguatan kepemimpinan diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural, sehingga santri dapat mengembangkan pola pikir inklusif dalam memimpin.

Pondok Pesantren Nurul Jadid juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan santri dalam berbagai proyek dan program sosial. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi di masyarakat sekitar, program pengembangan keterampilan bagi warga yang kurang beruntung, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendorong partisipasi aktif santri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, pondok pesantren turut melibatkan keluarga santri dalam proses pendidikan. Program keluarga santri mencakup kegiatan-kegiatan seperti pelatihan parenting, seminar keagamaan, dan kegiatan bersama untuk memperkuat hubungan antara keluarga santri dengan pondok pesantren. Dengan melibatkan keluarga, Pondok Pesantren Nurul Jadid berusaha menciptakan sinergi antara pendidikan formal di pesantren dengan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga.

Dalam era globalisasi, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk memperluas jaringan, memperkenalkan keberagaman budaya, dan mengkomunikasikan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat

luas. Keaktifan di dunia digital diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di pondok pesantren.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi, secara holistik menerapkan strategi untuk mengembangkan masyarakat yang berwawasan multikultural melalui pendidikan, kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan keluarga dan pemanfaatan teknologi. Pondok pesantren tidak hanya melibatkan santri dalam pembelajaran keagamaan, tetapi juga membentuk individu yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Selain fokus pada aspek pendidikan dan kepemimpinan, Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi, juga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan kerjasama antarumat beragama. Program-program interfaith dialogue diadakan secara rutin, melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai komunitas untuk berbagi pemahaman dan pengalaman. Dialog semacam bertujuan untuk membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan mempromosikan toleransi di antara anggota masyarakat.

Selain itu, pondok pesantren mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal dalam kurikulumnya. Hal dilakukan untuk memperkuat identitas kultural santri dan membangun rasa kecintaan terhadap warisan budaya. Melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang melestarikan dan memajukan budaya setempat.

Pondok Pesantren Nurul Jadid juga aktif terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, baik dalam skala lokal maupun nasional. Program-program amal, bantuan kemanusiaan, dan partisipasi dalam proyek-proyek pembangunan masyarakat menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pondok pesantren mengajarkan santrinya untuk peduli terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar serta menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif.

Tak kalah penting, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga melibatkan alumni dalam proses pembinaan dan pengembangan pesantren diundang untuk berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan menjadi mento bagi santri-satri yang sedang menjalani pendidikan. Keterlibatan alumni tidak hanya menciptakan ikatan

yang kuat antara generasi, tetapi juga memberikan inspirasi dan pandangan yang beragam untuk pengembangan pesantren ke depan.

Dengan demikian, strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi, tidak hanya berfokus pada pengembangan individu santri, tetapi juga memperhatikan hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar, membangun jaringan antaragama, dan melibatkan alumni dalam upaya memperkuat dan memajukan pesantren. Semua mencerminkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berwawasan multikultural, dan berkontribusi positif terhadap pengembangan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat yang Berwawasan Multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian dapat mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa

kean identifikasi masalah yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian :

- a. Keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan konsep multikulturalisme Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- b. Sejauh mana masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid terlibat dalam kegiatan multikultural. Apakah terdapat hambatan atau kendala tertentu yang menghambat partisipasi masyarakat dalam program multikulturalisme yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.
- c. Keterlibatan santri dalam kegiatan multikultural di pondok pesantren. Ada tantangan atau hambatan tertentu yang dihadapi oleh santri dalam mengembangkan pemahaman multikultural.
- d. Pemimpin pondok pesantren dan para pengajar memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya berwawasan multikultural. Bagaimana peran dalam membentuk sikap dan nilai-nilai multikultural di kalangan santri dan masyarakat sekitar.
- e. Pondok pesantren mengintegrasikan konsep multikultural dalam pola asuh dan pendidikan santri. Apakah ada kebijakan tertentu atau kurikulum khusus yang mendukung pengembangan pemahaman multikultural.

2. Terdapat faktor-faktor eksternal, seperti tekanan sosial atau politik, yang dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian membantu untuk memfokuskan dan menentukan ruang lingkup penelitian. Berikut adalah beberapa batasan masalah yang dapat diterapkan pada penelitian mengenai strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam pengembangan masyarakat berwawasan multikultural di Singkut Sarolangun Jambi:

1. Penelitian difokuskan secara khusus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Singkut Sarolangun Jambi, sehingga generalisasi temuan hanya dapat diterapkan pada konteks tersebut.
2. Penelitian mencakup periode tertentu, dengan fokus pada kondisi dan strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam kurun waktu tertentu. Pengaruh perubahan waktu yang signifikan tidak sepenuhnya terwakili.
3. Subjek penelitian terbatas pada santri, pengajar, dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid serta masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam kegiatan multikultural.

4. Penelitian membatasi aspek multikulturalisme pada konteks agama, budaya, dan etnis, dengan fokus khusus pada cara pondok pesantren mengelola dan mempromosikan pemahaman multikultural di antara santri dan masyarakat.
5. Meskipun penelitian mengevaluasi efektivitas program multikultural, akan ada keterbatasan dalam mengukur dampak jangka panjang atau dampak yang berkaitan dengan faktor-faktor eksternal.
6. Penelitian membatasi analisis terhadap kerjasama dengan lembaga atau organisasi eksternal yang secara langsung terlibat dalam mendukung pengembangan masyarakat berwawasan multikultural.
7. Meskipun penelitian menyentuh dampak globalisasi, fokusnya akan terbatas pada dampak globalisasi terhadap wawasan multikultural di tingkat lokal Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.
8. Konflik antar budaya menjadi salah satu aspek, penelitian tidak akan secara mendalam memeriksa konflik politik atau sosial yang mempengaruhi pondok pesantren.

Batasan-batasan membantu peneliti untuk lebih terfokus pada area yang spesifik dan memberikan ruang untuk pengembangan temuan yang lebih mendalam dalam lingkup yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi upaya pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi ?
2. Bagaimana pengembangan masyarakat yang berwawasan multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dalam upaya-upaya pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan Multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi?

2. Untuk mendeskripsikan kondisi obyektif pengembangan masyarakat yang berwawasan multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi?
3. Untuk megidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan Multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian Praktis:
 - a. Hasil penelitian praktis dapat digunakan untuk merancang dan meningkatkan program-program multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Informasi yang diperoleh dapat membantu pengelola pesantren untuk mengidentifikasi area-area perbaikan dalam implementasi strategi multikultural.
 - b. Temuan penelitian praktis dapat menjadi dasar untuk merumuskan atau memperbarui kebijakan internal pondok pesantren terkait dengan pengembangan masyarakat berwawasan multikultural. Kebijakan dapat mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, pelibatan masyarakat, dan manajemen konflik.

- c. Informasi dari penelitian praktis dapat digunakan untuk merancang program pelatihan bagi staf pengajar dan pimpinan pesantren. bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan cara terbaik untuk menerapkannya dalam konteks pendidikan Islam.
 - d. Penelitian praktis dapat memberikan wawasan tentang cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan multikultural di Pondok Pesantren.
2. Kegunaan Penelitian Teoritis:
- a. Dapat memberikan kontribusi pada pemahaman konseptual dan teoritis tentang multikulturalisme, khususnya dalam konteks pesantren. mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep, teori-teori terkait, dan kerangka kerja multikultural.
 - b. Dapat memberikan landasan untuk generalisasi temuan ke konteks lebih luas di luar Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat memberikan pemahaman yang lebih umum tentang prinsip-prinsip dan strategi multikultural yang dapat diterapkan di pondok pesantren lain atau lembaga pendidikan Islam.

- c. Dapat menjadi kontribusi pada pengetahuan akademis di bidang studi tentang pendidikan Islam, multikulturalisme, dan pengembangan masyarakat. Temuan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang tersebut.
- d. Dapat menciptakan landasan untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek tertentu dari multikulturalisme di pondok pesantren. dapat merangsang minat penelitian lebih lanjut dan pengembangan pemahaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dapat diorganisir sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan Latar Belakang. Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II. Landasan Teori. Konsep-konsep utama yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan Pustaka. Multikulturalisme di Pendidikan Islam. Pemahaman teoritis tentang multikulturalisme di lingkungan pesantren. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat. Strategi Multikultural di Lingkungan Pesantren.

BAB III. Metodologi Penelitian. Jenis Penelitian. Pendekatan penelitian. Subjek Penelitian. Teknik Pengumpulan Data. Analisis Data. Prosedur analisis data yang digunakan. Metode interpretasi hasil penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian. Implementasi Strategi Multikultural. Gambaran umum pelaksanaan strategi multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Partisipasi Masyarakat dan Santri. Tingkat partisipasi masyarakat dan santri dalam kegiatan multikultural. Dampak Program Terhadap Pengembangan Masyarakat. Hasil evaluasi dampak program multikultural terhadap pengembangan masyarakat. Pembahasan. Kesesuaian Hasil dengan Teori. Hubungan temuan penelitian dengan konsep-konsep teoritis multikulturalisme. Faktor Pendukung dan Penghambat. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi strategi multikultural Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

BAB V. Penutup: Kesimpulan. Novelty. Implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan strategi multikultural di pondok

pesantren dan konteks pendidikan Islam secara umum. Rekomendasi dan saran untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Daftar Pustaka.

